

## Masyarakat Elite dalam Al-Qur'an: (Sebuah Pendekatan Antropologi Al-Qur'an atas Term al-Mala')

Muhamad Ali Mustofa Kamal

Universitas Sains Al-Qur'an (UNSIQ) Wonosobo

Email: [musthofakamal82@gmail.com](mailto:musthofakamal82@gmail.com)

Diterima redaksi tanggal 14 November 2015, diseleksi tanggal 27 Mei 2016 dan direvisi 5 Juni 2016

### Abstract

*Elite society in the series of the Qur'anic stories become interesting when those stories contain educational mission and enlightenment for mankind. The research uses descriptive-qualitative method with literary anthropological approach. The research focuses on how the implication of the attitude of elite society in the Qur'an. The research shows that the derivation of the word "al-mala'" (الملا) are mentioned 30 times in the Qur'an and spread in twelve surah, in the form of ma'rifat" (gnosis) for 29 times and in the form of "nakirah" for once only. Generally, the word "al-mala'" 'in the Qur'an refers to human, it is mentioned only two time that refers to angels namely in the Qur'an, chapter 37, verse 8 and chapter 38, verse 69. The type of "al-mala'" can be divided into three, namely propaganda against the apostle, who did not oppose the apostles preaching, and hypocrite. Term al-mala' also has a relationship with kubara'(كبراء) and syaazah (شاذة) describing the social construction of the society. Some valuable lessons and implications of the research results provide the urgency of the elite society behavior (al-mala') in the story of the Qur'an in the order of civilization. It shows the general trend of them, and the importance of elite cadres with the strengthening of theology and faith as they have a vital role in the progress and the collapse of a civilization.*

**Keywordd:** al-mala', behavior, civilization, kubara', story, elite society.

### Abstrak

Masyarakat elite dalam rangkaian kisah-kisah al-Qur'an menjadi menarik ketika dikaitkan dengan penegasan al-Qur'an bahwa kisah yang dimuatnya memiliki misi pendidikan & pencerahan bagi umat manusia. Desain penelitian ini bersifat deskriptif-kualitatif yang mengelaborasi sumber literer dengan pendekatan antropologi sastra. Penelitian ini memfokuskan pada persoalan bagaimana implikasi dari model perilaku masyarakat elite dalam al-Qur'an. Hasil penelitian menemukan bahwasanya konteks masyarakat elite termaktub dalam al-Qur'an dalam derivasi kata *al-mala'* (الملا) yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak 30 kali dan tersebar dalam 12 surat, dalam bentuk ma'rifat 29 kali dan nakirah 1 kali. Pada umumnya kata *al-mala'* dalam al-Qur'an merujuk pada manusia, hanya dua kali saja penyebutannya merujuk pada malaikat yaitu pada QS.[37]:8 dan QS.[38]: 69. Tipologi *al-mala'* ada tiga, yaitu yang menentang dakwah rasul, tidak menentang dakwah rasul & munafik. Kata *al-mala'* juga memiliki relasi dengan *kubara'*(كبراء) and *syazah*(شاذة) yang menggambarkan konstruksi sosial masyarakatnya. Beberapa implikasi dari hasil elaborasi antropologis terhadap perilaku masyarakat elite dalam kisah al-Qur'an adalah mengajarkan urgensi posisi elite dalam tatanan peradaban, menunjukkan kecenderungan umum dari mereka & pentingnya kaderisasi elite secara baik dengan penguatan akidah dan keimanan karena memiliki peran vital bagi kemajuan & runtuhnya peradaban.

**Kata kunci:** al-mala', perilaku, peradaban, kubara', kisah, masyarakat elite.

## Pendahuluan

Kajian al-Qur'an yang diperkaya dengan aspek antropologi merupakan sebuah upaya mencari setitik hidayah dari lautan al-Qur'an yang tak bertepi (Djuned, 2011:1). Dalam khazanah ilmu al-Qur'an, kisah al-Qur'an didefinisikan dengan berita-berita tentang para nabi dan umat terdahulu serta peristiwa-peristiwa yang terkait dengan mereka yang mengandung pelajaran bagi umat manusia berikutnya (Hadi Ma'rifah, 2009: 418-419). Kisah al-Qur'an secara tipologis berbeda dengan kisah dalam konteks susastera, baik dari segi tema maupun cara penyajiannya (Sayyid Qutb, 2004: 143). Kisah-kisah al-Qur'an umumnya tidak utuh dan runtut serta terpenggal-penggal bertebaran di sela-sela ayat. Antara bagian awal, tengah, dan akhir kisah terpisah-pisah. Sebagian penggalan kisah disebutkan secara berulang-ulang. Selain itu unsur waktu dan tempat sering tidak disebutkan. Dan karakter fisik tokoh-tokoh kisah bukan menjadi perhatian. Al-Qur'an lebih fokus pada kepribadian, motivasi-motivasi, dan perilaku-perilakunya (Naqrah, 1974: 348, 360). Kisah-kisah al-Qur'an terdiri dari tiga unsur utama pembentuknya, yaitu tokoh (*syakhs*), peristiwa (*al-ḥadaṡ*), dan dialog (*ḥiwār*) (Naqrah, 1974: 348). Dalam unsur tokoh pada umumnya kisah al-Qur'an tidak terlepas dari individu-individu tertentu yang menjadi tokoh utama dan memiliki peran yang signifikan dalam peristiwa yang diceritakan. Jika dilihat dari segi status dari tokoh-tokoh tersebut ditemukan tiga status yang sangat menonjol, yaitu agamawan, penguasa, dan hartawan. Hal itu ditunjukkan dengan penggunaan istilah nabi, rasul, malik, dan mala'.

Tiga status pertama sudah dikenal dengan sangat baik dan kisah kisahnya mendapat perhatian cukup signifikan dari para ilmuwan sehingga karya-karya tentang mereka sangat banyak. Nabi dan rasul adalah status tertinggi dalam konteks agama wahyu. Mereka merupakan orang-orang pilihan yang mengemban tugas menyampaikan agama Allah kepada umat manusia (QS.[3]:33). *Malik* biasa diartikan dengan 'raja'. Ia merujuk pada status tertinggi dalam sistem kekuasaan (al-Asfahani, tt: 492-493). Status yang terakhir yaitu *mala'* biasa diartikan dengan 'para pemuka dan pemimpin'. Status ini mengacu pada para pemimpin, pemuka, dan tokoh masyarakat yang menempati posisi dan berperan penting dalam tata sosial (Ibnu Manzur, tt: 4252). Semua status itu mengindikasikan beberapa posisi dan peranan penting dalam tata sosial masing-masing. Menurut sumber The Grolier Encyclopedia of Knowledge (tt: 6), Status-status tadi dalam istilah sosiologi dikenal dengan istilah 'elite', yaitu individu-individu atau kelompok-kelompok dalam suatu masyarakat yang memerankan kekuasaan, memiliki superioritas, atau kekayaan, atau status dan prestise yang tinggi. Merekalah yang mengisi lembaran-lembaran catatan sejarah sehingga dalam antropologi dikenal ungkapan 'sejarah adalah kuburan elite' (Bottomore, 2006: 1). Maka dapat dipahami jika semua unsur-unsur elite juga menjadi dominan dalam pembicaraan kisah-kisah al-Qur'an.

Mengkaji kisah al-Qur'an dengan fokus pada sosok elite yang berperan dalam kisah-kisahnya menjadi menarik ketika dikaitkan dengan penegasan al-Qur'an bahwa kisah yang dimuatnya memiliki misi pendidikan dan

pencerahan bagi umat manusia (QS.[7]: 175; [11]: 111). Kaum elit bisa berperan positif dan bisa pula berperan negatif dalam konteks peradaban. Ketika mengambil peran positif, kaum elit menjadi penentu kemajuan peradaban suatu masyarakat. Sebaliknya, ketika peran negatif menjadi pilihan, mereka pula yang menghancurkan suatu peradaban (Keller, 1984: 1). Dengan kata lain kaum elit bisa menjadi berkah dan anugrah bagi masyarakat dan bisa pula menjadi biang bencana bagi mereka sebagaimana ditunjukkan oleh sejarah kejatuhan dan kemajuan bangsa-bangsa di dunia. Dengan demikian, kajian kisah elit dalam al-Qur'an akan memberi wawasan bagaimana dan sejauh mana peran kaum elit terhadap peradaban masyarakat, dan bagaimana pula al-Qur'an menyoroiti perilaku mereka sehingga menyebabkannya layak menjadi pelajaran bagi umat manusia.

Dari tiga status elite yang dominan dalam kisah al-Qur'an sebagaimana dijelaskan tadi, penelitian ini akan membahas pada salah satu term saja yaitu *al-mala'*. Ada beberapa alasan pengkhususan tersebut. *Pertama*, *al-mala'* dipandang sangat relevan dengan problem sosial yang sering berulang dalam sejarah yaitu mengenai peran dan moralitas elite. *Kedua*, term itu muncul dalam konteks struktur sosial yang luas dalam kisah-kisah al-Qur'an. Terutama dalam kaitannya dengan misi reformasi para nabi dan rasul. *Ketiga*, term tersebut belum mendapatkan perhatian yang signifikan dalam kajian kisah al-Qur'an dibanding dengan kisah nabi dan rasul, dan kisah penguasa. Di samping itu semua secara lebih khusus dilihat dari

studi tafsir ada indikasi penyederhanaan atau simplikasi dalam memaknai *al-mala'* oleh beberapa mufassir baik yang klasik maupun modern. Penelitian ini memfokuskan pada sebuah pertanyaan penelitian antropologis, yaitu: Bagaimana implikasi dari model perilaku masyarakat elite dalam al-Qur'an? Untuk menyelesaikan persoalan tersebut, peneliti menggunakan metode antropologi sastra (Endraswara, 2013: 3-4). Pada desain antropologi ini, dinisbatkan pada al-Qur'an sebagai kitab sastra, yaitu dilakukan dengan melihat aspek budaya manusia dan masyarakat pada teks al-Qur'an sebagai kelompok variabel yang berinteraksi yang kemudian memberikan gambaran cerminan kehidupan masyarakat pendukungnya. Data-data ayat-ayat al-Qur'an dikategorisasikan menjadi paparan data etnografi (Endraswara, 2013: 60). Pada tahap akhir dilakukan analisis isi (*content analysis*) untuk menemukan aneka ragam kehidupan manusia dari sisi pandang budayanya, dalam konteks penelitian ini adalah ragam masyarakat elite dan implikasinya pada tatanan kehidupan bermasyarakat.

## Hasil dan Pembahasan

### *Pengertian dan Konsep Masyarakat Elite dalam Perspektif al-Qur'an*

Istilah 'elite' berasal dari bahasa Latin 'eligere' yang berarti *memilih*. Pada mulanya istilah itu berarti *bagian yang menjadi pilihan atau bunga* dari barang-barang yang ditawarkan untuk dijual. Makna ini menunjukkan bahwa penggunaan istilah 'elite' pertama kali adalah untuk merujuk objek-objek yang bernilai pilihan. Penggunaannya

kemudian meluas tidak saja merujuk pada barang-barang berkualitas, tapi juga merujuk pada *bagian yang menjadi pilihan atau bunga* suatu bangsa, budaya, kelompok usia, dan orang-orang yang menduduki posisi sosial yang tinggi (Keller, 1984:33). Senada dengan penjelasan di atas, T.B. Bottomore menyebutkan asal usulnya secara lebih rinci. Menurutnya istilah 'elite' merujuk pada dua makna. *Pertama*, elite diartikan dengan *barang-barang yang berkualitas tinggi*, dan yang *kedua* elite diartikan dengan *kelompok-kelompok sosial yang unggul*. Makna yang pertama telah digunakan sejak abad ketujuh belas. Dan makna yang kedua merupakan perluasan makna yang pertama dan menjadi makna resmi yang tercatat dalam kamus-kamus bahasa. Awal penggunaannya dalam bahasa Inggris menurut *Oxford English Dictionary* adalah pada tahun 1823 ketika kata itu telah diterapkan untuk kelompok-kelompok sosial. Namun perkembangan selanjutnya menunjukkan bahwa istilah itu baru digunakan secara luas dalam tulisan-tulisan sosial dan politik pada akhir abad kesembilan belas di Eropa, atau pada tahun 1930-an di Inggris dan Amerika, ketika kata itu disebarkan melalui teori-teori sosiologi tentang elite, terutama dalam tulisan Vilfredo Pareto (Bottomore, 2006: 1). Berdasarkan informasi tersebut istilah 'elite' dalam konteks bahasa merujuk pada dua makna. *Pertama*, elite berarti *barang-barang pilihan atau barang-barang yang berkualitas tinggi*, dan *kedua*, elite berarti *kelompok sosial yang unggul atau pilihan yang menempati posisi sosial yang tinggi*.

Penggunaan masing-masing makna tersebut dapat dibedakan dengan melihat jenis katanya dalam konteks

kalimat. Istilah 'elite' diartikan dengan makna pertama ketika ia merupakan kata sifat seperti dalam kata *sekolah elite*, *perumahan elite*, dan sebagainya. Sedangkan istilah 'elite' diartikan dengan makna kedua ketika ia merupakan kata benda. Kedua makna itu dan penggunaannya sama-sama lazim dalam komunikasi baik lisan maupun tulis, dan juga sama-sama tercatat dalam kamus. Maka tidak tepat apa yang dikatakan TB. Bottomore bahwa hanya makna yang kedua yang kemudian tercatat dalam kamus. Makna elite yang berkaitan dengan studi ini adalah makna yang kedua, yaitu *kelompok sosial yang unggul atau pilihan yang menempati posisi sosial yang tinggi*. Makna ini masih belum cukup memberi kejelasan mengenai sisi-sisi keunggulan dan posisi sosial yang dimaksud.

Berdasarkan pengertian-pengertian di atas, ada beberapa catatan penting mengenai konsep elite. *Pertama*, elite merupakan bagian kecil atau minoritas dibanding keseluruhan anggota masyarakat. Artinya hanya sebagian kecil saja dari anggota masyarakat yang unggul atau menjadi pilihan dan menempati posisi sosial yang tinggi. *Kedua*, keunggulan elite dapat dipilah dalam tiga hal, yaitu unggul dalam kualitas pribadi, atau dalam posisi sosial, dan atau dalam prestise. Masing-masing sisi keunggulan tersebut bisa dipilah lagi menjadi dua, yaitu ada yang berdasarkan keturunan atau warisan dan ada pula yang berdasarkan capaian atau upaya pribadi. *Ketiga*, terlepas dari pertimbangan bentuk-bentuk atau macam-macam keunggulan di atas, keunggulan elite juga dapat ditandai dalam tiga sisi, yakni sisi ekonomi atau kekayaan, sisi politis atau kekuasaan,



dan sisi ilmu pengetahuan atau intelektual. Jadi ada elite ekonomi yaitu orang-orang terkaya, ada elite politik yaitu orang-orang yang paling berkuasa, dan ada elite intelektual yaitu orang-orang yang paling terdidik. Keempat, keunggulan-keunggulan tadi bersifat relatif sesuai pandangan masyarakat tertentu. Artinya keunggulan itu bisa jadi tidak dianggap suatu keunggulan berdasarkan sudut pandang masyarakat atau pihak lain. Ini menjadi indikasi bahwa konseptualisasi yang diusung bahasa merupakan perekaman dari konvensi-konvensi sosial atau masyarakat terhadap suatu istilah yang memungkinkan relatifitas makna sesuai konteks tertentu dan juga memungkinkan perbedaan-perbedaan dengan pihak lain yang memiliki konteks tertentu pula. Pada gilirannya konseptualisasi tersebut akan bersifat umum dan lebih merupakan penjelasan mengenai apa yang terjadi, bukan mengenai apa yang seharusnya. Konsep elite dalam konteks bahasa, seperti penjelasan di atas, lebih fokus pada kualifikasi elite dan implikasinya. Ia memberi kesan bahwa ketika beberapa individu mencapai kualifikasi unggul baik secara bawaan maupun capaian, dan baik secara ekonomi, politik, dan intelektual, maka mereka akan mencapai posisi sosial yang tinggi dan mendapatkan prestise atau penghormatan dari masyarakatnya. Jadi dengan merujuk konsepsi bahasa, pengertian elite dapat disimpulkan sebagai berikut: *bagian kecil dari suatu masyarakat yang memiliki atau dianggap memiliki kualifikasi berkualitas atau unggul, baik secara bawaan maupun capaian, dan baik secara ekonomi, politik, maupun intelektual, yang menyebabkan mereka*

*meraih posisi dan prestise yang tinggi dalam masyarakat tersebut.*

Timbulnya fenomena elite dapat diterangkan dengan dua teori, yaitu teori stratifikasi sosial dan teori struktur sosial. Keduanya merupakan prinsip universal yang berlaku dalam konteks kehidupan sosial di mana pun dan kapan pun. Yang pertama dicetuskan oleh Pareto bahwa fenomena elite merupakan implikasi dari ketidaksetaraan kualitas individu dalam setiap lingkup kehidupan sosial. Setiap manusia memiliki perbedaan kadar kemampuan yang menentukan fungsinya dalam kehidupan sosial. Orang-orang yang memiliki kemampuan tertinggi di bidangnya itulah yang disebut elite. Berdasarkan ini dan dalam rangka keseimbangan sosial menurut Pareto masyarakat dapat dibagi dua lapisan: 1) lapisan nonelite atau masyarakat umum, dan 2) lapisan elite, yang dibagi menjadi dua lagi: a) elite yang memerintah; b) elite yang tidak memerintah (Bottomore, 2006 :2-3). Adapun yang kedua yaitu teori struktur sosial dicetuskan oleh Gaetano Mosca bahwa dalam semua masyarakat, dari yang paling terbelakang hingga yang paling maju, selalu muncul dua kelas manusia yaitu kelas yang berkuasa dan kelas yang dikuasai, atau yang memimpin dan yang dipimpin. Pihak yang memimpin atau berkuasa jumlahnya selalu lebih sedikit, menjalankan fungsi politik, dan menikmati keistimewaan-keistimewaan yang diberikan oleh kekuasaan. Sedangkan pihak yang dipimpin jumlahnya lebih banyak, diperintah dan dikendalikan oleh pihak yang pertama. Pihak yang pertama mencapai kekuasaan disebabkan mereka

terorganisir dan terdiri dari individu-individu yang unggul yang biasanya memiliki atribut yang nyata yang sangat dihargai dan berpengaruh dalam masyarakat di mana mereka hidup (Bottomore, 2006: 4-5). Dengan demikian, skema konseptual Pareto dan Mosca mencakup gagasan umum berikut: 1) dalam setiap masyarakat ada, dan harus ada, suatu minoritas yang menguasai anggota masyarakat yang lain; 2) minoritas ini terdiri dari orang-orang yang menduduki jabatan-jabatan komando politik dan mereka yang secara langsung mempengaruhi keputusan-keputusan politik.

Dalam al-Qur'an, konteks masyarakat elite termaktub dalam derivasi kata *al-mala'* (الملا) yang disebutkan dalam al-Qur'an sebanyak tiga puluh kali dan tersebar dalam dua belas surat. Kata *al-mala'* diungkapkan al-Qur'an dalam bentuk ma'rifat dan nakirah. Yang ma'rifat terbagi dua, 21 kali diungkapkan dengan memakai alif lām (الملا) dan 8 kali dengan idāfah kepada ḍamīr atau kata ganti (ملئه , ملته , ملتهم). Adapun dalam bentuk nakirah (ملا) hanya diungkapkan sekali saja. Kata *al-mala'* juga disebutkan al-Qur'an dalam bentuk kata kerja baik bentuk mudḡa>ri' maupun māḡi seperti (لأملأن , ملنت , إمتلأت). Bentuk lain yang juga ditemukan adalah bentuk *ism* al-fā'il seperti (ملثون) dan bentuk masḡdar seperti (ملئ). Dari tiga puluh kali pengungkapannya, hanya sekali saja terdapat dalam surat madaniah, dan selebihnya terdapat dalam surat makiah. Surat madaniyah yang dimaksud adalah surat *al-Baqarah* ayat 246. Adapun kata *al-mala'* dalam surat-surat makiah adalah sebagai berikut: QS. Al-A'rāf (7): 60, 66, 75, 88, 90, 103, 109, 127; QS. Hūd (11): 27, 38, 97; QS.

Yūsuf (12): 43; QS. Al-Mu'minūn (23): 24, 33, 46; QS. Al-Syu'arā' (26): 34; QS. Al-Naml (27): 29, 32, 38; QS. Al-Qaṣaṣ (28): 20, 32, 38; QS. Al-Ṣāffāt (37): 8; QS. Ṣād (38): 6, 69; QS. Al-Zukhrūf (43): 46. Fakta ini menunjukkan bahwa pembicaraan al-Qur'an tentang *al-mala'* hampir semuanya diungkapkan pada periode Makkah dan hanya sekali saja diungkapkan pada periode Madinah. Hal ini menjadi indikasi kuat bahwa keterikatan pembicaraan tentang *al-mala'* dalam kisah al-Qur'an dengan konteks historis kenabian Rasulullah SAW di Makkah lebih dominan dari pada pembicaraannya dalam konteks historis kenabian di Madinah. Atau dengan kata lain kontak umat Islam dengan kelompok *al-mala'* lebih intensif terjadi di Makkah dari pada di Madinah.

Term *al-mala'* relatif disepakati ulama dalam pemaknaannya. Term itu diartikan dengan 'para pemimpin dan tokoh dalam suatu masyarakat'. Perbedaan mengemuka dalam menentukan asal-usul atau akar kata dari term tersebut, dan dalam menentukan korelasi makna antara akar kata dan makna yang disepakati tadi. Namun, pada gilirannya justru perbedaan itu memperkaya dan memperjelas pemahaman terhadap konsep term tersebut. Ada dua pendapat mengenai kata dasar *al-mala'*. Pendapat pertama mengatakan bahwa istilah *al-mala'* berasal dari kata dasar *mala'a* yang makna dasarnya menurut Ibnu Fāris menunjukkan makna 'kesetaraan dan kesempurnaan' (*al-musāwah wa al-kamāl*) (Ibnu Faris, 1979: 346). Kata dasar *mala'a* berarti 'memenuhi'. Dalam memahami kaitan antara makna 'memenuhi' dengan makna dasar 'kesetaraan dan kesempurnaan' yang diungkapkan oleh

Ibnu Fāris tadi dapat ditelusuri dalam penggunaannya. Dalam *Asās al-Balāgh Al-Zamakhsharī* memberi contoh dengan kalimat *mala'tu al-wi'a' wa (saya memenuhi sebuah wadah)* (Zamakhshari, 1998: 223). Artinya materi yang dimasukkan pada wadah itu sudah dalam posisi setara dengan kapasitas maksimal atau sempurna dari wadah tersebut. Makna ini menuntut terwujudnya dua hal, yaitu materi yang memenuhi dan media yang dipenuhi. Jika materinya berupa air dan medianya adalah gelas, maka makna 'memenuhi' baru bisa diterapkan ketika air setara dengan batas maksimal daya tampung gelas. Pada saat itu baik gelas sebagai media maupun air sebagai materi berada dalam kadar atau kapasitas sempurna.

Kata al-Mala' yang bersanding dengan konteks kubara' (كبراء), sebagaimana disebutkan pada sejumlah ayat al-Qur'an, seperti firman Allah pada surat Saba' ayat 31-33:

وَقَالَ الَّذِينَ كَفَرُوا لَنْ نُؤْمِنَ بِهَذَا الْقُرْآنِ وَلَا بِالَّذِي بَيْنَ يَدَيْهِ وَلَوْ تَرَىٰ إِذِ الظَّالِمُونَ مَوْقُوفُونَ عِنْدَ رَبِّهِمْ يَرْجِعُ بَعْضُهُمْ إِلَىٰ بَعْضٍ الْقَوْلَ يَقُولُ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لَوْلَا أَنْتُمْ لَكُنَّا مُؤْمِنِينَ ﴿٣١﴾ قَالَ الَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا لِلَّذِينَ اسْتَضَعُوا أَنَحْنُ صَدَدْنَاكُمْ عَنِ الْهُدَىٰ بَعْدَ إِذْ جَاءَكُمْ بَلْ كُنْتُمْ مُجْرِمِينَ ﴿٣٢﴾ وَقَالَ الَّذِينَ اسْتَضَعُوا لِلَّذِينَ اسْتَكْبَرُوا بَلْ مَكْرُ اللَّيْلِ وَالنَّهَارِ إِذْ تَأْمُرُونَنَا أَنْ نَكْفُرَ بِاللَّهِ وَنَجْعَلَ لَهُ أَندَادًا وَأَسْرُوا النَّدَامَةَ لَمَّا رَأَوُا الْعَذَابَ وَجَعَلْنَا الْأَغْلَالَ فِي أَعْنَاقِ الَّذِينَ كَفَرُوا هَلْ يُحْزَنُونَ إِلَّا مَا كَانُوا يَعْمَلُونَ ﴿٣٣﴾

Artinya: 31. dan orang-orang kafir berkata: "Kami sekali-kali tidak akan

beriman kepada Al Quran ini dan tidak (pula) kepada kitab yang sebelumnya". dan (alangkah hebatnya) kalau kamu Lihat ketika orang-orang yang zalim itu dihadapkan kepada Tuhannya, sebahagian dari mereka menghadap kan Perkataan kepada sebagian yang lain; orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "Kalau tidaklah karena kamu tentulah Kami menjadi orang-orang yang beriman".

32. orang-orang yang menyombongkan diri berkata kepada orang-orang yang dianggap lemah: "Kamakah yang telah menghalangi kamu dari petunjuk sesudah petunjuk itu datang kepadamu? (Tidak), sebenarnya kamu sendirilah orang-orang yang berdosa".

33. dan orang-orang yang dianggap lemah berkata kepada orang-orang yang menyombongkan diri: "(Tidak) sebenarnya tipu daya(mu) di waktu malam dan siang (yang menghalangi kami), ketika kamu menyeru Kami supaya Kami kafir kepada Allah dan menjadikan sekutu-sekutu bagi-Nya". kedua belah pihak menyatakan penyesalan tatkala mereka melihat azab. dan Kami pasang belenggu di leher orang-orang yang kafir. mereka tidak dibalas melainkan dengan apa yang telah mereka kerjakan.( QS. Saba': ayat 31-33).

Penjelasan konteks kubara' (كبراء) dan dhu'afa' (ضعفاء) ini disinggung pada banyak ayat al-Qur'an lain, seperti QS. Al-A'raf ayat: 40, 75, 76, 88, 133; QS. Yunus ayat: 75, Ibrahim: 21, al-Mukminun ayat: 46, al-Ankabut ayat: 39, Ghafir ayat: 47, 48, 15, 38). Ayat-ayat diatas menggambarkan konteks elite sebagai seorang pemerintah atau pemimpin pada kaumnya. Konotasi

penggunaan Kubara' disini lebih mengedepankan fenomena dhu'afa' (kaum lemah) yang bisa dimaknai juga masyarakat kecil (wong cilik) sebagai relasi hubungan sosial kemasyarakatan. Munculnya komunitas elite pada suatu wilayah menunjukkan adanya komunitas lemah (wong cilik) pada komunitas tersebut. Al-Qur'an mengeksplorasi karakter Kubara' ini dengan tipologi orang-orang yang materialistik, yang suka menyombongkan harta kekayaannya dan mengagungkan jabatan kekuasaannya yang sebagian menindas masyarakat lemah, pada persoalan theologis terjadi gesekan keimanan yang kebanyakan golongan yang masih ingkar pada ajaran Rasul. Pada dimensi yang lain, redaksi Kubara' ini juga memiliki relasi makna dengan syaadzah (شاذة) yang disebut oleh al-Qur'an dengan redaksi asyaddu (أشد) yang bermakna kuat. Sebagaimana pada ayat Fushilat ayat 15:

فَأَمَّا عَادٌ فَاسْتَكْبَرُوا فِي الْأَرْضِ بِغَيْرِ الْحَقِّ وَقَالُوا  
 مَنْ أَشَدُّ مِنَّا قُوَّةً ۗ أَوَلَمْ يَرَوْا أَنَّ اللَّهَ الَّذِي  
 خَلَقَهُمْ هُوَ أَشَدُّ مِنْهُمْ قُوَّةً ۗ وَكَانُوا بِآيَاتِنَا  
 يَجْحَدُونَ ﴿١٥﴾

Artinya: 15. Adapun kaum 'Aad Maka mereka menyombongkan diri di muka bumi tanpa alasan yang benar dan berkata: "Siapakah yang lebih besar kekuatannya dari kami?" dan Apakah mereka itu tidak memperhatikan bahwa Allah yang menciptakan mereka adalah lebih besar kekuatan-Nya daripada mereka? dan adalah mereka mengingkari tanda-tanda (kekuatan) kami. (QS. Fushilat: 15).

Orang-orang yang dimaksud dengan konteks "man asyaddu" adalah yang menonjolkan materinya dan kekuatannya. Dalam persoalan dengan kepemimpinan/pemerintahan, "man asyaddu" ini adalah komunitas yang kapitalistik. Yang muka memamerkan dan menyombongkan (kubara') harta dan sisi materialistiknya. Penyebutan syaadzah di ayat lain, disinggung juga pada QS.Thoha ayat: 71, 127; Qof ayat: 36; Zukhruf ayat: 8, Ghofir ayat: 21, 46, 82. Konteks pemaknaan syaazah dan kubara' pada ayat-ayat al-Qur'an menggambarkan fenomena sosiologis dan antropologis pada masyarakat yang mengindikasikan tipologi elite dan penguasa yang masih menjadikan kekuasaan dan harta pada ranah kapitalistik yang menumbuhkan celah pembatas dan konflik horizontal antara elite dan penguasa. Namun perlu dicatat bahwasanya elite pada konteks kubara' dan syaazah ini adalah seperti logam mata uang yang saling melengkapi dua sisinya. Kubara' sebagai elite tinggi (borjuis) sedangkan syaazah sebagai elite kuat.

Dalam al-Qur'an sendiri akar kata *al-mala'* yang pertama ini yang digunakan, sebagaimana dalam al-Qur'an QS. Al-A'raf [7]: 18; QS. Hūd [11]: 119; QS. Al-Sajdah [32]: 13; QS. Šād [38]:85; QS. Al-Kahf [18]: 18; QS. Al-Jinn [72]: 8. Semua penggunaannya menunjukkan keterkaitan dengan makna dasar 'penuh'. Penggunaannya dalam al-Qur'an umumnya berkaitan dengan fisik dan terkadang berkaitan dengan jiwa. *Al-mala'* yang dimaknai dengan 'para pemimpin dan tokoh terkemuka dalam suatu masyarakat' sangat erat dengan makna dasar 'memenuhi' atau 'penuh' dari kata itu, baik secara fisik maupun secara jiwa. Menurut al-Rāzī para



pemimpin dan tokoh masyarakat disebut *al-mala'* karena secara fisik biasanya merekalah yang memenuhi bagian depan perhelatan-perhelatan (al-Razi, 1981: 156).

Pendapat lain dikemukakan oleh Ibnu Manzūr dan al-Azharī. Menurut keduanya mereka disebut *al-mala'* karena para pemimpin merupakan orang-orang yang dipenuhi oleh hal-hal yang dibutuhkan orang lain. Pendapat yang mendekati dikemukakan oleh Ibnu Fa>ris yang berargumen bahwa mereka disebut *al-mala'* karena mereka dipenuhi berbagai kemuliaan. Adapun dari sudut kejiwaan para pemimpin dan tokoh masyarakat disebut *al-mala'* karena kharisma mereka memenuhi pandangan dan perasaan masyarakat umum sehingga mereka sering menjadi pusat perhatian dan menimbulkan rasa kagum dan hormat (al-Razi, 1981: 156-157).

Pendapat yang kedua mengatakan bahwa *al-mala'* berasal dari akar kata *māla'a yumāli'* (ملاء يملئ). Menurut Ibn 'Asyur (1984: 190) akar kata tersebut bermakna *yu'āwin wa yuwāfiq* (saling menolong dan bersepakat). Jika dikatakan *māla'a al-qaum*, maka sama dengan *'āwana wa wāfaqa* artinya suatu masyarakat saling tolong-menolong dan bersepakat. Para pemimpin dan tokoh masyarakat disebut *al-mala'* karena mereka biasanya saling bahu membahu dan tolong menolong dalam pendapatnya sehingga mereka menyatu dalam pendapat dan tindakan (Shihab, 2002: 181). Ibnu Manzūr memberikan penekanan khusus dalam definisinya dengan menambahkan batasan 'yang dirujuk pendapatnya'. Jadi *al-mala'* adalah para pemimpin dan tokoh masyarakat yang pendapatnya menjadi rujukan. Makna ini senada dengan

pendapat al-Aṣfahānī (tt: 526) dan al-Marāgī (1946: 214). Menurut mereka *al-mala'* adalah dewan musyawarah yang berkumpul untuk memutuskan suatu pendapat. Penekanan khusus ini menegaskan peran utama *al-mala'* sebagai pihak-pihak yang memutuskan gerak laju peradaban suatu masyarakat melalui pendapat-pendapat mereka dalam forum-forum musyawarah.

Pada umumnya kata *al-mala'* dalam al-Qur'an merujuk pada manusia, hanya dua kali saja penyebutannya merujuk pada malaikat yaitu pada QS. [37]:8 dan QS.[38]: 69. Dan semua kata *al-mala'* yang merujuk kepada manusia berkaitan dengan kisah umat terdahulu selain pada surat Ṣād ayat 6 yang merujuk pada kafir mekah. Adapun kisah-kisah yang terkait dengan istilah *al-mala'* adalah kisah nabi Nūh as, Hūd as, Shāliḥ as, Syu'aib as, Yūsuf as, Mūsā as, Sulaimān as, dan kisah seorang rasul<sup>38</sup> dan seorang nabi yang tidak disebutkan namanya. Kata *al-mala'* juga terkait dengan kisah penguasa yaitu Tālūt, Fir'aun, seorang Raja di masa Yūsuf as, dan Ratu Saba'. Penggunaan term *al-mala'* dalam al-Qur'an umumnya diikuti dengan preposisi *min* (من). Yang dominan adalah redaksi *min qaumih* (dari sebagian kaumnya). Preposisi ini menurut al-Rāzī (1981:156) bermakna *tab'īd* (sebagian) yang mengindikasikan bahwa tokoh atau pemimpin selalu merupakan minoritas dari jumlah total anggota masyarakatnya. Dan ini merupakan hukum sosial universal yang juga ditemukan oleh para sosiolog maupun antropolog bahwa dalam masyarakat apapun, baik yang primitif maupun modern, selalu saja yang memiliki power adalah bagian kecil dari masyarakat tersebut (Bottomore, 2006 :4-5). Dengan

demikian penggunaan preposisi tadi menjadi indikasi kuat bahwa di antara karakteristik golongan *al-mala'* adalah mereka merupakan minoritas dalam konteks sosialnya.

Titik temu atau kesamaan yang paling dekat antara kisah al-Qur'an dengan jenis kisah lainnya terletak pada unsur-unsurnya, yaitu, peristiwa (*aḥdās*), tokoh (*syakṣiyyah*), dan dialog (*ḥiwār*). Penyajian ketiga unsur ini disesuaikan dengan prinsip fokus terhadap tujuan, sehingga tidak detil dan bersifat global saja. Pada umumnya peristiwa-peristiwa dalam kisah al-Qur'an tidak menyebutkan unsur waktu dan tempat. Tokoh atau pelaku sejarahnya biasanya hanya disebutkan sebagian sifat-sifatnya saja. Dan unsur dialog sebagai ciri utamanya menggambarkan peristiwa dengan cara yang bisa mengungkap hal yang tersembunyi dan menghentak perasaan (Naqrah, 1974: 348-349).

### Model dan Karakter Masyarakat Elite: Tinjauan Antropologi

Penggunaan istilah *al-mala'* dapat dibedakan ke dalam dua konteks utama. Konteks pertama dan yang paling dominan adalah konteks perdebatan antara golongan *al-mala'* dengan para nabi dan rasul, dan konteks yang kedua adalah konteks musyawarah antara raja (*al-Malik*) dengan para pejabat dan tokoh masyarakatnya. Pemilahan dan pemahaman terhadap dua konteks itu sangat penting untuk mencapai pemaknaan yang komprehensif terhadap term *al-mala'* dan untuk menghindari kesalahpahaman yang sering terjadi yaitu membatasi makna *al-mala'* hanya pada barisan penentang para nabi dan rasul saja. Menurut

penelusuran penulis, karakteristik *al-mala'* dapat dikategorisasikan menjadi 3 hal:

#### a) *al-Mala'* yang menentang para Rasul

Dalam konteks yang pertama al-Qur'an merekam dialog para nabi dan rasul dengan para tokoh dan pemimpin kaumnya. Ada dua model struktur sosial dalam konteks dialog tersebut. Struktur pertama terdiri dari rasul, *al-mala'* (pemimpin dan tokoh), dan masyarakat umum. Model struktur ini tercermin dalam kisah Nūḥ as, Hūd as, Ṣāliḥ as dan Syu'aib as. Term ini digunakan sebanyak 9 kali dalam konteks kisah keempat Nabi tersebut, yaitu 4 kali dalam kisah Nūḥ as, masing-masing 1 kali dalam kisah Hūd as dan Ṣāliḥ as, dan 2 kali dalam kisah Syu'aib as. Satu kali lagi tepatnya dalam surat al-Mu'minūn diperdebatkan antara merujuk pada Hūd as atau pada Ṣāliḥ as. Dalam model struktur ini *al-mala'* merupakan pemuka dan pemimpin masyarakat yang menolak misi Nabi dan Rasul. Mereka memimpin kendali dalam penolakan misi tersebut. Dalam istilah Ibnu 'Asyūr mereka menjadi jubir yang mengatasnamakan kaumnya dalam menghadapi para nabi dan rasul (Ibnu Asyur, 1984: 190). Golongan *al-mala'* dalam konteks ini lebih menyerupai konteks para tokoh dan pemimpin Mekah di masa Nabi SAW. Mereka adalah para tokoh dan pemimpin yang berkedudukan, kaya, cerdas pandai, dan terhormat. Karakteristik seperti itu tercermin dari persepsi mereka terhadap Nuh as dan pengikutnya (QS.[11]: 27).

Karakteristik golongan *al-mala'* sebagai orang kaya ditunjukkan pula oleh indikasi-indikasi lain dalam beberapa ayat. Di antaranya mereka merupakan orang-orang yang diberi keluasaan harta (QS.[23]: 33); mereka

tidak mau bergabung dengan orang miskin dan meminta agar nabi mereka mengusir orang-orang tersebut dari sisinya (QS.[11]: 29); dan mereka merendahkan orang-orang lemah (QS.[7]: 75). Karakteristik *al-mala'* sebagai para pemimpin ditunjukkan oleh beberapa ayat bahwa mereka memiliki power dalam menghalang-halangi nabi dan para pengikutnya dan menakut-nakuti serta mengancam mereka (QS.[7]: 86, 88). Indikasi lain bahwa *al-mala'* adalah para pemimpin ditunjukkan oleh upaya-upaya mereka untuk mengarahkan dan mempengaruhi para pengikutnya agar tidak menjadi pengikut nabi atau rasul (QS.[23]: 24).

Adapun karakteristik *al-mala'* sebagai orang pandai bersiasat selain ditunjukkan oleh anggapan mereka dalam ayat di atas, juga ditunjukkan oleh kemampuan mereka mengaburkan dakwah nabi dengan pengertian-pengertian lain yang menyesatkan. Kemampuan seperti itu tentu memerlukan kelihaihan bermain logika dan analisa sosio-historis di masa itu. Di antaranya mereka menafsirkan dakwah Nabi Nūh as sebagai upaya mencari popularitas dan kedudukan (QS.[23]: 24). Dalam ayat lain berkaitan dengan dakwah Syu'aib as mereka mencoba mengkaburkannya dengan mengatakan bahwa dakwah tersebut akan membawa kerugian (QS.[7]: 90). Kerugian yang dimaksud mereka adalah kerugian berkurangnya harta karena mengikuti saran Syu'aib as untuk meninggalkan kecurangan dalam aktifitas perekonomian.

Sedangkan model struktur sosial yang kedua terdiri dari rangkaian: rasul atau nabi, penguasa, *al-mala'*, dan masyarakat. Dalam model kedua ini *al-*

*mala'* berkolaborasi dengan penguasa dalam menolak misi nabi atau rasul. Keduanya bahu membahu dalam menekan rasul dan kaumnya sehingga misi yang dibawa terhambat dan tidak diterima oleh masyarakat. Model struktur kedua ini tercermin dalam kisah Musa as yang menghadapi Fir'aun dan *al-mala'* sekaligus. Term *al-mala'* dalam konteks ini merujuk pada para tokoh dan pejabat utama yang dekat dengan Fir'aun, seperti Hāmān (QS.[40]: 36). Dengan kedudukan seperti itu tentu saja mereka mendapat fasilitas harta sehingga selain dapat dikategorikan sebagai orang-orang berkedudukan juga dapat dianggap sebagai orang-orang kaya. Kondisi demikian tersurat dalam pengaduan Musa as (QS.[10]: 88).

Kedua model struktur sosial yang melatarbelakangi pengungkapan *al-mala'* dalam al-Qur'an setidaknya memberikan gambaran bahwa ada dua model *al-mala'* dalam konteks perdebatan dengan para nabi dan rasul. Model yang pertama yaitu *al-mala'* yang independen dan dominan dalam aksi penolakannya terhadap misi rasul. Sedangkan model yang kedua yaitu *al-mala'* yang disamping memanfaatkan kelebihan dirinya sendiri juga berkolaborasi dengan penguasa. Tentu menghadapi model yang kedua ini lebih berat kondisinya dibanding yang pertama. Dan mungkin inilah rahasia dominannya kisah Musa as dalam al-Qur'an untuk menjadi pelajaran bagi Nabi SAW dalam mengemban misi dakwahnya dalam menghadapi kelompok tokoh dan pemimpin kafir Makkah. Penyebutan *al-mala'* dalam kisah Nabi Musa as merupakan pengungkapan terbanyak dalam al-Qur'an yaitu sebanyak tiga belas kali.

### b) *al-Mala'* yang tidak menentang dakwah para Rasul

Konteks yang kedua dari pembicaraan al-Qur'an mengenai term *al-mala'* dalam periode Makkah adalah konteks aktifitas musyawarah antara penguasa dengan para pejabat dan para pemuka masyarakat. Pembicaraan mengenai golongan *al-mala'* dalam konteks ini berkaitan dengan kisah Sulaimān as, Ratu Saba', dan seorang Raja di masa Yūsuf as. Dalam konteks ini pembicaraan al-Qur'an lebih fokus pada peran golongan *al-mala'* sebagai dewan musyarah yang diminta pendapat-pendapatnya oleh penguasa.

Al-Qur'an mengisahkan permintaan para penguasa itu dengan redaksi *aftūnī* (أفتوني) yang artinya 'terangkanlah kepadaku'. Redaksi itu disampaikan oleh seorang Raja di masa Yusuf as ketika meminta *al-mala'* menta'wil mimpinya (QS.[11]: 43). Redaksi yang sama juga disampaikan oleh Ratu Balqis ketika meminta pendapat *al-mala'* dalam menanggapi surat yang dilayangkan oleh Sulaimān as (QS. [27]: 32). Cara yang senada juga dilakukan Sulaimān as ketika meminta *al-mala'* menghadirkan istana Ratu Saba' sebelum kedatangannya (QS. [27]: 38). Pada umumnya para mufassir memaknai *al-mala'* dalam konteks ini dengan para pemuka dan para tokoh. Makna ini terlalu umum dan tidak memberikan pembeda dengan *al-mala'* dalam konteks struktur sosial yang pertama tadi. Konteks ini lebih dekat kepada kisah Fir'aun di mana *al-mala'* berada di bawah kekuasaan penguasa. Dalam hal ini Ibnu Kasir memberikan makna yang lebih spesifik dan jelas. Menurutnya *al-mala'* dalam konteks Raja di masa Yusuf as adalah para dukun, pemuka, dan para

pejabat (Ibnu Kasir Vol XIII, 2000 :47). Dan dalam konteks Ratu Saba', dia memaknai *al-mala'* dengan para pejabat, menteri, dan para pemuka (Ibnu Kasir Vol X,2000 :403). Yang menarik dalam konteks ini adalah pembicaraan al-Qur'an tentang golongan *al-mala'* yang menghadirkan karakter berbeda dengan konteks pertama tadi. Tidak ada arogansi dan agresifitas pengingkaran kenabian. Jadi *al-mala'* dalam konteks kedua ini adalah para pemimpin dan pemuka yang beriman, atau yang kafir dan kemudian beriman, dan atau yang belum dapat dipastikan keimanannya tapi mereka tidak memusuhi nabi dan rasul. Dengan demikian tidak tepat kalau dikatakan bahwa term *al-mala'* dalam al-Qur'an digunakan hanya untuk merujuk para pemuka yang durhaka (Shihab vol.IX, 2002: 181).

### c) *al-Mala'* yang berkarakter Munafik

Karakter masyarakat elite munafik dikisahkan al-Qur'an dalam surat al-Baqarah dari ayat 246 sampai ayat 252 berkaitan dengan krisis kepemimpinan dan kaderisasi. Penggunaan term *al-mala'* dalam periode Madinah, seperti telah disebutkan sebelumnya, hanya sekali saja yaitu pada QS.[2]: 246; yang bercerita tentang permintaan pemuka Bani Israil terhadap nabinya agar dipilih seorang raja yang akan memimpin mereka dalam menghadapi penindasan Raja Jalūt. Term *al-Mala'* dalam konteks ini adalah pemuka-pemuka Bani Israil yang beriman yang telah mengalami degradasi keimanan. *Al-mala'* berada dalam struktur sosial yang terdiri dari raja, nabi, *al-mala'*, dan Bani Israil. Keimanan mereka ditunjukkan oleh sikap mereka menyampaikan usulan kepada nabi dan kata-kata 'di jalan Allah' (*fī sabīlillāh*) dalam usulan

tersebut. Sedangkan degradasi keimanan mereka ditunjukkan oleh pengingkaran sebagian besar dari mereka untuk ambil bagian dalam jihad yang mereka usulkan sendiri. Mereka juga menolak kepemimpinan Ṭālūt yang merupakan wahyu melalui sang nabi dengan alasan kemiskinan dan bukan keturunan bangsawan(QS.[2]: 247). Tema pembicaraan tentang *al-mala'* dalam ayat di atas fokus pada pembinaan dan kaderisasi kaum beriman untuk menghasilkan generasi unggul dalam mencapai kejayaan. Dan hal itu dikemukakan dalam konteks kepemimpinan yang kuat seperti yang dilakukan Ṭālūt. Kepemimpinan Ṭālūt dipilih sebagai contoh bukan tanpa makna. Ia dipilih karena kepemimpinannya dengan seizin Allah menjadi cikal bakal kejayaan Bani Israil di masa kerajaan Daud as dan Sulaiman as (Sayyid Qutb Juz I, 2004: 3-4). Daud as sendiri adalah salah satu lulusan kaderisasi Ṭālūt yang perang tandingnya dengan Jālūt menjadi legenda dunia sepanjang masa. Pembicaraan *al-mala'* seperti itu jelas menjadi pelajaran bagi orang-orang beriman pengikut Nabi SAW yang sedang meretas negara Madinah yang mulai dirongrong oleh gerakan kemunafikan. Kisah tadi mengingatkan bahwa keimanan tidak cukup menjadi garansi untuk mencapai kejayaan, tapi keimanan harus teruji dalam aksi nyata.

Penjelasan lebih lanjut mengenai *al-mala'* merujuk pada pemuka-pemuka masyarakat yang beriman tapi masih mengalami degradasi yang serius dari keimanannya. Pembicaraan (*khitab*) diarahkan kepada orang-orang beriman untuk meraih keimanan yang sejati dengan mengeliminasi degradasi-

degradasi yang akan menjadi hambatan dalam menggapai kejayaan.

### 3. Peranan Masyarakat Elite

Di antara peran elite yang sangat berpengaruh terhadap masyarakat adalah upaya mereka mempertahankan strata sosialnya. Mereka melakukan upaya-upaya dalam rangka mempertahankan hak-hak istimewa. Ada dua upaya yang dilakukan elite untuk mencapai hal itu: *pertama*, mengendalikan ide atau kekuasaan ideologi; *kedua*, mengendalikan informasi dan menggunakan teknologi. Dua upaya ini bisa dilakukan secara damai, dan bisa pula secara paksa (Henslin, 2007: 188-189).

Melihat peran yang dimainkannya *al-mala'* dikategorikan sebagai pengelola pemerintahan Mekah sehingga Khafil 'Abd al-Karīm (1997: 131) dan Eltijānī' Abd al-Qadi>r (1995: 133) menyebutnya dengan *ḥukūmah al-mala'* (pemerintahan *al-mala'*). Model pemerintahan ini adalah model pemerintahan yang dikenal dalam ilmu sosial dengan pemerintahan elite atau oligarki, yaitu model pemerintahan yang dikelola oleh para tokoh dan orang-orang terkemuka dalam suatu masyarakat. Dalam konteks ini *al-mala'* adalah kelompok minoritas yang menguasai simpul-simpul kekuasaan pada masyarakat Mekah karena harta, kehormatan, dan pengaruh mereka; mereka mempertahankan fungsi-fungsi politik agar selalu dalam genggamannya; dan mereka berupaya melanggengkan penguasaannya atas anggota masyarakat yang lain yang terdiri dari orang-orang miskin, para budak, kaum mawāfi, dan orang-orang asing yang datang ke



Mekah untuk tujuan beribadah atau berniaga.

Kisah *al-mala'* sebagaimana tercermin dalam pembahasan di atas sangat terkait erat dengan sosok nabi dan rasul. Semua pembicaraan al-Qur'an tentang mereka tidak terlepas dari konteks interaksi mereka dengan para nabi dan rasul. Setidaknya ada dua alasan yang menyebabkan keterkaitan itu yaitu: *pertama*, misi para nabi dan rasul bersifat universal mencakup seluruh lapisan manusia tidak terkecuali *al-mala'* sebagai kaum elite; dan *kedua*, kaum *al-mala'* merupakan pihak yang menduduki posisi penting yang sangat berpengaruh terhadap tatanan masyarakat yang menjadi sasaran dakwah. Misi para nabi dan rasul merupakan ruh dan basis berlangsungnya kisah *al-mala'*, yaitu pada persoalan penegakan dakwah tauhid dan transformasi sosial.

*Al-Mala'* dalam konteks problematika sosial yang intens disoroti oleh al-Qur'an adalah berkaitan dengan dua hal, yaitu *pertama* adalah problem eksploitasi dan penindasan kaum elite terhadap masyarakat lemah. Persoalan ini dikisahkan dalam kisah Nuh as, Hud as, Salih as, Syu'aib as dan kisah Musa as. Adapun yang *kedua* adalah problem kecurangan dalam aktifitas perekonomian. Sedangkan *ketiga* adalah problem hegemoni kekuasaan. Problem pertama terdapat dalam kisah Nūḥ as (QS.[11]: 27-29), Hūd as, Ṣāliḥ as (Qs.[7]: 74; QS.[4]:147), Syu'aib as (QS.[7]: 85-90), dan kisah Mūsā as (QS.[7]: 105; QS.[2]: 49), problem yang kedua hanya diceritakan al-Qur'an dalam kisah Syu'aib as, Sedangkan problem yang ketiga hanya dalam kisah Musa as dan perseteruannya dengan Fir'aun. Secara

garis besar cara-cara masyarakat elite dalam menolak dan menentang dakwah dapat dibedakan menjadi dua, yaitu mempropagandakan kerancuan-kerancuan untuk mempengaruhi ide atau pemikiran, dan yang mengarah pada pemaksaan. Sebab-sebab yang melatarbelakangi kaum elite menolak dakwah rasul diantaranya adalah sikap sombong, taklid pada ajaran leluhur, cinta kedudukan dan kekuasaan, kemewahan hidup dan kebodohan, pengaruh elite yang lain, mengingkari kebangkitan di hari kiamat, tidak menyukai nasihat.

Pembicaraan al-Qur'an mengenai peran dan pengaruh *al-mala'* sebagai kaum elite berbeda dengan model studi elite dalam ilmu sosial yang hanya fokus pada tataran kehidupan dunia saja. Al-Qur'an memberi penjelasan lebih dari itu dengan memberi informasi dan pemahaman kepada manusia bahwa peran dan pengaruh elite tidak saja sebatas di dunia ini, tapi juga menentukan nasib masyarakatnya di kehidupan akhirat kelak.

#### a) Konteks Kehidupan Dunia

Peranan *al-mala'* atau elite dalam konteks dunia secara garis besar bisa dipilah lagi sesuai dengan tipe dan modelnya menjadi peranan negatif dan peranan positif. Peranan negatif diperankan oleh elite yang menentang dakwah rasul dan elite munafik. Elite kafir di dunia berperan dalam menimbulkan krisis-krisis atau problem-sosial seperti yang sudah dibahas sebelumnya. Mereka mengeksploitasi dan menindas rakyatnya demi nafsu materi dan kekuasaan. Elite munafik tidak jauh berbeda dari mereka. Akibat pengakuan iman yang palsu mereka menjadi sebab

keterpurukan dan ketertindasan. Imannya tidak lagi efektif dalam mencerahkan peradaban mereka, seperti dalam kisah Ṭālūt. Peran mereka yang lebih mengerikan dan membahayakan adalah perilaku-perilakunya telah mengundang azab Allah. Semua elite yang menentang dakwah rasul dibinasakan bersama peradaban yang dibangunnya tanpa meninggalkan sisa kecuali puing-puing kehancuran.

Kontras dengan elite seperti itu, elite yang tidak menentang dakwah rasul telah memberikan peran yang positif bagi masyarakatnya. Kisah *al-mala'* menunjukkan elite seperti itu telah menghadirkan kesejahteraan dan kemakmuran dengan tetap mampu mengontrol diri dengan bersyukur dan tunduk pada koridor-koridor Ilahi. Kemegahan kerajaan Sulaiman dan Ratu Saba' menjadi bukti nyata dalam sejarah.

#### **b) Konteks kehidupan akhirat**

Peranan elite dalam pandangan al-Qur'an jauh melampaui kehidupan dunia. Kehancuran dan kebinasaan bukan akhir dari peranan mereka. Beberapa ayat menunjukkan di akhirat nanti akan terjadi pertentangan dan perdebatan (*takhasum*) di antara penduduk neraka. Masyarakat lemah yang merasa tertipu oleh elite-elite mereka mengadu kepada Allah bahwa kesesatan mereka dikarenakan kungkungan elite-elite itu dan mereka meminta agar elite-elite tersebut diberi azab yang lebih berat. Di antaranya al-Qur'an mencatat berita demikian dalam QS.[33]: 67-68; Namun ayat lain menunjukkan bahwa kaum elite menolak dakwaan rakyatnya tersebut. Mereka berlepas diri dan merasa tidak pernah menyesatkan rakyatnya.

Menurut mereka rakyatnya sendiri yang memilih kesesatan (QS.[34]:31-33). Ini menegaskan bahwa Allah tidak akan menerima alasan apapun dari manusia yang merasa terpengaruh oleh orang lain dalam berbuat kesesatan. Allah telah menciptakan manusia suci dan berpotensi agar bisa memilih jalan hidayah. Sebaliknya, orang-orang yang beriman di akhirat nanti merasakan kebahagiaan karena aliansi mereka dengan sesama orang beriman di dunia (QS.[43]: 67-73).

Melalui kisah *al-mala'* al-Qur'an sangat intens menyoroti perilaku negatif elite. Kecenderungan perilaku mereka di sepanjang sejarah kenabian umumnya hampir sama. Semuanya berporos penindasan dan perilaku sewenang-wenang terhadap masyarakat umum karena memperturutkan nafsu material dan kekuasaan. Pada gilirannya kebijakan-kebijakan mereka jauh dari orientasi pro rakyat, bahkan sebaliknya merugikan dan menyengsarakan mereka. Klimaksnya sikap demikian menyebabkan kehancuran peradaban dengan turunnya siksa Allah. Di sisi lain al-Qur'an menunjukkan sikap sebagian kecil elite yang berperilaku positif. Sikap mereka berbasis pada sikap syukur yang mendalam dan *continue*, serta sikap toleran meskipun berbeda keyakinan. Implikasi sikap demikian ternyata menghadirkan stabilitas dan kesejahteraan sosial yang luar biasa. Penjelasan al-Qur'an tersebut memberikan pelajaran berharga bagi orang-orang yang sedang berada dalam posisi elite agar menghindari sikap sombong dan berbuat semena-mena terhadap masyarakatnya dengan kembali meluruskan motivasi dan mengekang nafsu material dan kekuasaan yang tidak benar. Sebaliknya

mereka harus mengambil sikap syukur dengan menyadari besarnya anugrah Allah kepada mereka dan mendayagunakan anugerah tersebut untuk kebaikan diri mereka dan masyarakatnya. Bagi para agamawan dan cendekiawan sudah seharusnya mereka mengambil peran kenabian dengan melakukan kontrol terhadap kaum elite dan berpihak kepada kaum lemah serta selalu memperjuangkan nasib mereka, sebagaimana telah dicontohkan para rasul. Menghindari kerjasama dan kompromi dengan penguasa dan elite-elite yang zalim.

### Penutup

Sosok *al-mala'* (masyarakat elite) dalam kisah al-Qur'an adalah orang-orang yang memiliki keunggulan baik secara ekonomi, politis, intelektual, dan

sosial budaya. Ada tiga nilai inti yang merupakan pelajaran berharga dari hasil elaborasi antropologis terhadap kisah *al-mala'* atau elite dalam kisah al-Qur'an. Kisah itu mengajarkan urgensi posisi elite dalam tatanan peradaban, menunjukkan kecenderungan umum dari mereka, dan pentingnya kaderisasi elite secara baik. Masyarakat Elite memiliki peran yang vital bagi kemajuan dan runtuhnya suatu peradaban. Tipologi mereka secara umum cenderung menzalimi masyarakat kecil. Oleh karena itu diperlukan kaderisasi elite yang berpijak pada basis nilai keimanan dan profesionalitas untuk menjamin hadirnya peran positif mereka dalam membangun peradaban. Kaderisasi elite ini dilakukan dengan menguatkan aspek akidah dan keimanan masyarakat elite tersebut pada content dan urgensi dakwah rasulullah.[ ]

### Daftar Pustaka

Al-Qur'an dan terjemahan-nya, dalam al-Qur'an in word.1.3

Abd al-Karīm, Khalīl'. *Quraisy min al-Qabīlah ilā al-Daulah al-Markaziyah*. Beirut: Muassasah al-Intisyār al-'Arabi. Cet. II, 1997.

Abd al-Qadīr, Eltijāni. *Uṣūl al-Fikr al-Siyāsī fī al-Qur'ān al-Makkī*. 'Ammān:Dār al-Basyīr. Cet. I. 1995.

al-Aṣfahāni. tt. *Mu'jām Mufradāt Alfāz al-Qur'ān*. Beirut: Dār al-Fikr.

Bakker, Anton. *Metode-Metode Filsafat*. Jakarta: Ghalia Indonesia. 1986.

Djuned, Daniel. *Antropologi Al-Qur'an*. Jakarta: Erlangga. 2011.

al-Dujjānī, Zāhiyah. *Aḥsan al-Qaṣaṣ baina I'zāj a-Qur'ān wa Tahriḥ al-Taurah*. Beirut: Dār al-Taqrīb bain al-Maza.hib al-Islāmiyyah, cet.III. 2001.

Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Antropologi Sastra*. Yogyakarta: Ombak. 2013

Fathullāh, Abd al-Sattār. *al-Madkhal ilā al-Tafsīr al-Mauḍū'ī*. Kairo: Dār al-Tauzī wa al-Nasyr al-Islamiyyah. 1991.

- Henslin, James M. *Sosiologi dengan Pendekatan Membumi*, ter. Kamanto Sunarto. Jakarta: Erlangga. 2007.
- Ibnu 'Asyūr, Muḥammad Ṭāhir. *Tafsīr al-Taḥrīr wa al-Tanwīr*. Tunisia: Al-Dār al-Tūnisiah li al-Nasyr. 1984.
- Ibnu Fāris. *Mu'jam Maqāyis al-Lughah*., Beirut: Dār al-Fikr. Juz V. 1979.
- Ibnu Kaṣīr, Muhammad bin Isma'īl. *Tafsīr al-Qur'ān al-'Azīm*. Kairo: Muassasah Qurtubah. 2000.
- Ibnu Manẓūr. *Lisān al-'Arab*. Kairo: Dār al-Ma'ārif. Vol. VI. tt..
- Keller, Suzanne. *Penguasa dan Kelompok Elit: Peranan Elit-Penentu dalam Masyarakat Modern*, terj. Zahara D. Noer. Jakarta: Rajawali. 1984.
- Ma'rifah, Muḥammad Hādī. *Syubuhāt wa Rudūd Ḥaul al-Qur'ān al-Karīm*. Qum: Muassasah al-Tamhīd. Cet. IV. 2009.
- Muhadjir, Noeng. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: Rake Sarasin. edisi iv. cet.2. 2000.
- al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā. *Tafsīr al-Marāgī*. Mesir: Syirkah Muṣṭafā al-Bābī al-Ḥalabi. Juz II. 1946.
- Naqrah, Al-Tahāmī. *Sīkūlūjiyyah al-Qiṣṣah fī al-Qur'ān*. Aljazair: Syirkah Tūnisiah. 1974.
- Quṭb, Sayyid . *Fī Zilāl al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Syurūq. 2004.
- al-Taṣwīr al-Fanniy fī al-Qur'ān*. Kairo: Dār al-Syurūq. 2004.
- al-Qāttān, Mannā'. *Mabāhiṣ fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Kairo: Maktabah Wahbah. 2000.
- al-Rāzī, Fakhrudḍīn. *Mafātiḥ al-Gaib*. Beirut: Dār al-Fikr. Juz XIV. Cet. I. 1981.
- al-Rūmī, Fahd bin 'Abd al-Raḥmān. *Dirāsāt fī 'Ulūm al-Qur'ān*. Riyad: Maktabah al-Malik al-Fahd. 2004.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsīr al-Mishbāh*. Jakarta: Lentera Hati. 2002.
- Sugono, Dendy dkk. *Kamus Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa. 2008.
- Surakhmad, Winarno. *Pengantar Metode Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito. 1982.
- Syamsuddin, Sahiron. *Hermeneutika dan Pengembangan Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Nawesea Press. 2009.
- al-Sya'rāwī, Mutawāfī. *Qaṣaṣ al-Anbiyā'*. tk.: Dār al-Quds. cet.I. 2006.
- T.B. Bottomore. *Elite dan Masyarakat*, Terj. Abdul Harris dan Sayid Umar. Jakarta: Akbar Tanjung Institute. 2006.
- The Grolier Encyclopedia of Knowledge*. Vol. VII. Amerika: Grolier Incorporated. artikel 'elite'. tt.
- al-Zamakhsyarī. *Asās al-Balāghah*. Beirut: Dār al-Kutub al-'Ilmiyyah. Juz II. Cet. I. 1998.